

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.¹ Kebudayaan merupakan suatu identitas bangsa, ciri khas suatu bangsa, karakter bangsa ataupun sebagai tanda negara tersebut mempunyai sejarah perjalanan hidup dari awal sebuah negara itu bisa terbentuk. Kebudayaan merupakan sebuah simbol kebanggaan bagi suatu masyarakat tertentu bahkan menjadi penentu dari maju tidaknya suatu negara.

Melestarikan kebudayaan erat kaitannya dengan apa yang telah dicita-citakan oleh kemerdekaan bangsa ini yaitu cita-cita untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah makna yang berdasarkan pada konsep iptek atau konsep biologis genetik, melainkan suatu konsepsi kebudayaan. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan upaya untuk meningkatkan kadar kebudayaan bangsa humanisasi untuk mengangkat harkat

¹ Ramdani Wahyu.2008.*Ilmu Budaya Dasar,Bandung*: Pustaka Setia.Hal 97.

dan derajat insan dari bangsa kita. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah Kesenian tradisional.

Seni adalah hasil dari masyarakat sesuai dengan perkembangan peradabannya. Kesenian mencerminkan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dan sekaligus merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya di samping sebagai berbagai fungsi lainnya, seperti fungsi hiburan dan penyaluran kekuatan kodrati. Ketika cerita rakyat (folklore) begitu akrab dengan kehidupan manusia, ia sering digunakan untuk menunjukkan dan mewariskan nilai-nilai masyarakat kepada generasi berikutnya.² Sehingga pada masing-masing daerah pun memiliki keunikan dan kekhususan tertentu. Selain nilai atau norma yang bersumber pada (1) Bahasa (2) Sistem pengetahuan (3) Organisasi sosial (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi (5) Sistem mata pencaharian hidup (6) Sistem religi dan (7) Kesenian.³

Dalam hal ini suatu kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat biasanya atau kebanyakan terungkap dalam simbol, cerita-cerita bijak, pepatah-pepatah, dan termasuk menghasilkan suatu kesenian. Termasuk di wilayah Indramayu yang memiliki banyak kesenian dan salah satunya adalah Kesenian Sintren.

Kesenian Sintren merupakan sebuah kesenian yang terkenal magis yang tersebar di seluruh wilayah Pantura (Pantai Utara) di Pulau Jawa antara lain : Cirebon, Indramayu, Subang, Kuningan.⁴ Seperti yang dijelaskan dalam buku Fenomena dan

²Koentjaraningrat.1986.*Pengantar Ilmu Antropologi*,Jakarta: Aksara Baru.Hal 144.

³Koentjaraningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT.Rinaka Cipta. Hal 165.

⁴Atik Triatnawati.2015.Jurnal Museum Nasional Prajanaparamita. *Sintren Pekalongan, kisah Romeo Juliet Jawa yang Bertransformasi..*(Museum Nasional Indonesia.Jakarta).

Dinamika Seni Tradisi Indramayu, bahwa kesenian sintren ini menjadi kesenian yang ada di Indramayu.

Pada masa ketika Islam berkembang pesat sintren ini mengalami perubahan. Banyak kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah para wali, seperti wayang.⁵ Sintren pun mengalami hal yang sama, karena pada masa ini sintren diorientasikan sebagai santri yang pemalu. Pada pertunjukan ini dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para penonton dengan tidak sadar mendengar dan menyaksikan ajaran-ajaran Islam yang melebur dengan sintren ini. Kesenian sintren secara etimologi berasal dari kata sintren yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “si” dan “tren”. “Si” mempunyai arti dia dan “Tren” sendiri merupakan suatu panggilan untuk seorang putri. Sintren dapat juga diartikan menjadi “dia seorang putri”. Terdapat berbagai versi yang mengatakan istilah Sintren. Sri Kurnasih dalam tulisannya menyatakan bahwa “Sintren asal kata sasantrian artinya meniru santri pada waktu santri-santri bermain lais, debus (gabungan) rudat dan ubreg.”⁶

Selain itu sintren juga menunjukkan pemeran utama pada kesenian itu, yaitu seorang putri yang bertindak sebagai penari utama dalam kesenian itu. Sintren sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan rakyat di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat pernah menjadi satu seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat antara tahun 1950 sampai 1963. Namun karena situasi politik yang melanda Indonesia pada tahun 1966, sintren mengalami keterpurukan

⁵H.A, Dasuki. 1997. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu. Hal 135.

⁶Sri Kurniasih. 1986. *Tinjauan Deskriptif Tentang Teater Rakyat Sintren Desa Dukuh Badag*. ASTI: Bandung.

karena dianggap 'racun yang melemahkan semangat revolusioner' dan mengalami eksistensi yang tinggi pada tahun 1990-an.⁷

Asal usul Sintren memiliki cerita yang beragam, jika ditelusuri di wilayah yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan sebuah periode tersebarnya kesenian sintren itu sendiri. Namun di wilayah Indramayu sendiri terkait asal-usul kesenian sintren ini berawal dari mainan anak-anak bernyanyi sampai menari dengan alat musik seadanya seperti kaleng-kaleng bekas dan seng yang dibunyikan, kemudian salah satu anak-anak yang bermain mengalami kesurupan, ia mengaku bertemu dengan 40 *widadari* atau *bidadari* di kayangan. Semenjak kejadian itu warga bergotong-royong untuk membeli seperangkat alat gamelan lengkap dan menjadikan permainan anak tersebut menjadi sebuah pertunjukkan yang bernama Sintren.⁸ Pada masa itu masyarakat perkampungan masih mempercayai hal-hal yang mistis, karena melihat bertemu *bidadari* itulah maka dipercayai sebagai simbol baik, maka warga melakukan untuk gotong royong membeli seperangkat alat gamelan, dan di jadikan sebagai pertunjukkan. Dan kemudian kesenian sintren ini berlanjut menjadi alat perjuangan, lalu dakwah hingga menjadi suatu hiburan.⁹

Menurut Tinus sebagai staf kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Indramayu dan pernah menjadi pawang pada masa tahun 1990-an

⁷Luthfi Deska Aditama.2016.*Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker*.Jurnal Penelitian Humaniora .Vol.21.No 1.Hal 59.

⁸Wawancara dari Narasumber Bapak Tinus sebagai Staf dibidang Kesenian dan Pawang Sintren. Disparbud Indramayu.Tanggal wawancara 21 Januari 2019.Pukul 10:00 WIB.

⁹Wawancara dari Narasumber Bapak Tinus sebagai Staf dibidang Kesenian dan Pawang Sintren. Disparbud Indramayu.Tanggal wawancara 21 Januari 2019.Pukul 10:00 WIB.

menjelaskan bahwa Sintren sebagai kesenian yang menceritakan tentang sebuah perjuangan pada zaman penjajahan Belanda.

Cerita Sintren berlanjut dengan adanya tokoh yang berperan pada pembentukan kelompok kesenian Sintren, yaitu “SecaBrangti” seorang utusan Pangeran Diponegoro. SecaBrangti mendapat utusan dari Pangeran Diponegoro untuk memata-matai Belanda yang dikhawatirkan akan memasuki dan menguasai wilayah Kabupaten Indramayu. Namun setelah keberangkatan SecaBrangti menuju Kabupaten Indramayu, ternyata Belanda sudah memasuki dan menguasai Kabupaten Indramayu. Walaupun demikian Seca Brangti tetap menjalankan tugasnya untuk memata-matai Belanda dengan cara apapun. Salah satu rencana Seca Brangti untuk memata-matai Belanda yaitu dengan cara mendekati dengan sebuah kesenian. Pada saat itu Belanda sangat mewaspadaai terhadap aktifitas masyarakat Indramayu yang dikhawatirkan akan ada pemberontakan terhadap Belanda. Maka sebuah kesenian adalah salah satu cara mudah untuk mengelabui Belanda. Kesenian yang dihasilkan oleh Seca Brangti ini adalah kesenian “Wari Lais” yang secara bahasa sebagai Air Suci dan juga diartikan sebagai pemuda pejuang. Namun setelah Seca Brangti mengumpulkan kelompok pemuda kesenian tari untuk tampil, Belanda tidak menyukai kelompok seni tari yang diperankan oleh pemuda-pemuda dan lebih menyukai kelompok seni tari yang diperankan oleh para wanita. Lalu Seca Brangti pun menggantikan kesenian Wari Lais dengan kesenian “Ronggeng Buyung”.¹⁰

¹⁰Saptaguna. __. *Fenomena dan Dinamika seni tradisional Indramayu ;Sintren:Sajak, Simbol, dan Semangat Patriotisme*.Indramayu:BUDPAR.Hal:52.

Ronggeng Buyung secara bahasa yaitu Ronggeng yang berartikan penari perempuan dan Buyung adalah alat musik yang digunakan. Kelompok kesenian Ronggeng Buyung mulai dikenal oleh masyarakat Indramayu dan mulai didengar ketenarannya oleh Belanda dan Belanda mengenalnya dengan kesenian yang sangat menarik dan tertarik untuk mengundangnya pada pesta-pesta Belanda. Lalu pada saat Belanda mengundang kelompok kesenian Ronggeng Buyung tersebut beberapa orang Belanda mulai ikut menari bersama penari Sintren wanita, dan pada saat itu pula Seca Brangti mulai mengganti nama Ronggeng Buyung menjadi Sintren singkatan Sinyo dan Trenen yang berarti orang-orang Belanda yang menari.¹¹

Seca Brangti yang sebagai utusan Pangeran Diponegoro, tidak lupa dengan tugasnya untuk memata-matai aktifitas Belanda. Maka dalam kesenian Sintren itu Seca Brangti melaksanakan tugasnya sebagai mata-mata sekaligus sebagai seorang seniman. Kesenian Sintren terdapat sebuah perjuangan untuk memata-matai Belanda dan sekaligus memberikan pesan kepada masyarakat Indramayu dalam aksi pertunjukannya. Maka dalam pertunjukannya terselubung aksi memata-matai Belanda dengan cara mengumpulkan beberapa orang penonton dan budak-budak belanda sebagai informan yang memberikan beberapa informasi mengenai aktifitas Belanda. Aksi membagikan informasi tersebut dalam pertunjukan Sintren adalah pada saat Sintren mulai menari dengan beberapa orang Belanda dan memulai “Sawer” atau

¹¹Wawancara dari Narasumber Asep Ruchyati (Usia 52 Tahun) sebagai ketua di bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu. Tanggal wawancara 20 Juni 2019. Pukul 14:20 WIB.

melemparkan uang koin, kain dan kertas, terkadang semua benda itu dijadikan dalam satu bungkus kain (koin yang terdapat pada kertas yang dibungkus kain).

Penyawer pada saat itu adalah seorang budak-sbudak Belanda dan Informan yang melemparkan kain pada penari Sintren. Dan kertas tersebut berisikan tulisan informasi mengenai aktifitas dan kelemahan Belanda. Melalui langkah-langkah pertunjukannya, kesenian Sintren juga terdapat pesan dan makna yang tersirat untuk masyarakat Indramayu. Makna yang terdapat dari langkah-langkah pertunjukannya yaitu saat dimulai atraksi penari Sintren yang diikat dengan tali dan ditutupi dengan kurungan lalu disambung dengan melantunkan lagu "Simbar Pati". Aksi ini ditunjukkan pada masyarakat dengan arti bahwa negara sedang diikat atau dijajah dan terkurung dalam gelap yang tidak bisa melakukan sesuatu dengan bebas dan hanya bisa diam. Dalam lagunya Simbar Pati itu sendiri terdapat sebuah pesan yang mengajak masyarakat Indramayu untuk terus berjuang, berontak dan berperang dari negara yang terikat untuk sebuah kebebasan dan kemerdekaan.

Hal ini menarik, dengan kebudayaan yang tersebar di Indonesia sekian banyaknya tidak menutup kemungkinan untuk melihat perhatian kepada kesenian yang dulu pernah menjadi suatu kesenian yang banyak digemari namun kini eksistensinya berkurang.

Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus terimajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung

dunia global.¹² Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian.

Masyarakat perlu untuk melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tradisional yang ada di daerah tempat tinggal. Keberhasilan pelestarian kesenian daerah (tradisional) sangat ditentukan oleh kemampuan aparat dalam merumuskan program atau kebijakan untuk dilaksanakan oleh aparat pemerintah dalam kelompok – kelompok masyarakat yang ikut serta bersama – sama melaksanakan program atau kebijakan yang telah diputuskan yang harusnya didukung atau ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada.

Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan daerah yang pada hakekatnya merupakan proses bersifat integratif baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan. Pembangunan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengingat dunia kepariwisataan memiliki ruang lingkup yang besar, maka kegiatan pembangunan sektor budaya dan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah, melainkan harus dilakukan bersama-sama dan didukung oleh seluruh komponen masyarakat.

¹²Irianto, Agus Maladi. 2016. “Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah”. Dimuat di *Jurnal Theologia*. 27 (1). Hal 212-236.

Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat selain melakukan pembangunan pemerintah daerah juga mempunyai tugas dalam mengembangkan dan melestarikan aset daerah berupa kebudayaan dan kesenian yang merupakan warisan leluhur dan sudah ada turun temurun semenjak zaman nenek moyang. Tentu saja Pemerintah daerah haruslah mampu untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah ini karena merupakan ciri khas masyarakat. Pemerintah daerah mengembangkan potensi yang ada di daerah baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang menjadi aset dari daerah itu sendiri.¹³

Melihat peristiwa itu saya tertarik untuk mengetahui peranan pemerintah daerah mengenai pelestarian kesenian sintren yang menjadi kesenian tradisional yang ada di Indramayu. Dan mengetahui faktor yang membuat kesenian sintren yang dulunya pernah menjadi sorotan, namun mengalami kemunduran. Dan melihat bagaimana eksistensi kesenian sintren dari tahun 1999, dimana kesenian ini mulai dikenal lagi di masyarakat dan hingga tahun 2010 yang menjadi kreasi anak bangsa dapat mempertahankan eksistensinya di Indramayu dengan cara mengkalaborasi kesenian sintren dengan kesenian lain untuk menarik para masyarakat untuk melihat kembali kesenian sintren ini yang dulu pada masa 1970 an sangat digemari. Dalam kajian ini pun akan membahas terkait sejarah kesenian sintren dan meneliti bagaimana

¹³UU Nomor 10 tahun 2009. Tentang Pariwisata pasal 23 (c) dan (d). Pemerintahan Daerah Berkewajiban untuk “Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional.

peran pemerintah daerah dalam pelestarian kesenian sintren dan eksistensinya pada tahun 1999-2010.

Fokus penelitian upaya pelestarian kesenian sintren di Kabupaten Indramayu pada masa 1999-2010. Dimana Upaya dalam pelestarian ini yang sangat berperan adalah sanggar kesenian sintren dan Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Indramayu sebagai leading Sektor dalam penanganan pelaksanaan dan pelestarian kesenian tradisional di kabupaten Indramayu, khususnya terhadap kesenian sintren.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Sintren di Indramayu ?
2. Bagaimana Upaya Pelestarian Kesenian Sintren di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2010 ?
3. Bagaimana Eksistensi Kesenian Sintren di Indramayu Tahun 1999-2010 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sejarah Sintren di Indramayu.
2. Untuk mengetahui Upaya Pelestarian Kesenian Sintren di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2010
3. Untuk mengetahui Eksistensi Kesenian Sintren di Indramayu Tahun 1999-2010.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting di dalam sebuah penelitian, dikarenakan kajian pustaka dapat mempertanggung jawabkan orientasi dalam penelitian. Selain itu untuk memperkuat materi pembahasan yang diperlukan sejumlah buku-

buku atau hasil penelitian yang memiliki korelasi dengan topik yang akan diteliti. Buku-buku ataupun tulisan yang merujuk pada kesenian sintren dapat menjadi suatu referensi dalam melengkapi hasil penelitian ini walaupun dengan perspektif dan fokus yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa buku dan tulisan hasil penelitian sebelumnya mengenai Sintren yang dapat dijadikan suatu bahan referensi terkait, ada beberapa tinjauan pustaka yang sudah diteliti antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “Pengemasan Kesenian Sintren sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu” yang ditulis oleh Kholifah Safitriah. Universitas Pendidikan Indonesia.2014. Dalam Skripsi ini membahas tentang pengemasan kesenian sintren sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu. Pengemasan pertunjukkan kesenian sintren dari awal hingga akhir pertunjukan.
2. Tesis yang berjudul “Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren” yang ditulis oleh Puji Dwi Darmoko. Universitas Sebelas Maret Tahun 2013. Dalam tesis ini membahas tentang kesenian sintren menjadi sebuah objek yang harus dibaca ulang sesuai dengan kebenaran realitas ruang dan waktu si pembaca. Karena dalam gagasan Derrida, realitas dipandang sebagai realitas ciptaan (produksi, konstruksi) atau diciptakan kembali (reproduksi, rekonstruksi). Realitas adalah suatu konstruksi kenyataan baru sebagai hasil dari konstruksi kenyataan sebelumnya yang didekonstruksi. Namun dalam pembacaan dekonstruksi ini, makna lebih dialami sebagai proses penafsiran bukan hasil yang sudah jadi, makna ada dibalik layar, tetapi wujudnya bukan dalam

bentuk kehadiran, melainkan sebagai proses menjang terus-menerus menunda pengertian yang dirasakan memadai dan menggantinya dengan penanda baru yang lebih terbuka dan ambigu

3. Buku berjudul “Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu” ditulis oleh Supali Kasim, Nurochman Sudibyo, Saptaguna, yang menjadi catatan resmi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu. Buku ini ditulis atas dasar upaya untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di indramayu dengan tulisan. Dalam isi buku ini terdapat kesenian sintren yang akan menjadi sumber penelitian ini.
4. Jurnal berjudul “Seni Pertunjukkan *Sintren* di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis” ditulis oleh Dini Nurlelasari, Nina Herlina, Kunto Sofianto. Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal Panggung Vol. 27 No.1, Maret 2017. Mendeskripsikan tentang pertunjukkan sintren dengan pendekatan historis dari mulai berdirinya sintren yang menjadi sarana hiburan, politik dan dakwah.

E. Metodologi

Metodologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara atau proses untuk mengkaji sebuah penelitian. Menurut Louis Gottchalk bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha

sintesisnya atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah kisah sejarah yang dapat dipercaya keotentikannya.¹⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang lazim digunakan oleh para sejarawan yaitu *Heuristik, Kritik, Interpretasi*, dan *Historiografi*. Louis Gottchalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* menjelaskan bahwa metode sejarah adalah “Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dari pengumpulan data hingga penulisan”.¹⁵

a. Heuristik

Dalam tahapan heuristik seorang sejarawan atau seorang penulis harus mampu menggambarkan cara kerja, usaha, atau upaya-upaya yang dilakukan dalam pengumpulan atau menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Suatu penelitian yang bertujuan untuk suatu penulisan pasti memerlukan sumber atau data-data informasi yang akan menunjang sebuah penelitian, karena penelitian sejarah harus menggunakan sumber-sumber, baik itu sumber tertulis, sumber lisan ataupun sumber benda. Untuk mendukung suatu kebenaran atau fakta dalam suatu penelitian.¹⁶

Penulis mencari bahan-bahan atau sumber-sumber yang dianggap relevan untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang

¹⁴Dudung Abdurahman.1999.*Metode Penelitian Sejarah*,Jakarta:PTN Logos Wacana Ilmu. Hal 44.

¹⁵Louis Gottchalk.1985.*Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*.Jakarta:Universitas Indonesia Pres.Hal:32.

¹⁶Kuntowidjoyo.2005.*Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta:Bentang.Hal:95-98.

diperoleh di lapangan. Dalam tehnik pengumpulan data ini dapat berupa pengamatan (observasi) dan wawancara (interview) di lapangan dan juga keperpustakaan umum atau ke perpustakaan kampus-kampus yang berkaitan dengan seni.

Dalam metode penelitian yang akan digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang kebijakan pemerintah daerah dalam hal pelestarian kesenian sintren di kabupaten Indramayu. Dasar penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara secara langsung, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sejumlah informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat berupa orang yang langsung menyaksikan kejadian suatu peristiwa atau catatan yang dibuat pada zamannya dengan bentuk tulisan, isi, dan bahan yang sezaman. Tetapi apabila orang yang tidak langsung menyaksikan suatu peristiwa tetapi ia mengetahuinya, maka termasuk sumber sekunder. Sumber sekunder dalam bentuk tertulis dapat berupa catatan tertulis yang bentuk tulisan dan bahannya tidak sezaman.¹⁷

¹⁷Sena M, Taruna.2009.*Sejarah 1*. Jakarta; Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional. Hal 89.

Sumber sejarah dapat dibagi menjadi empat, yakni : sumber lisan, sumber tertulis, sumber rekaman , dan sumber benda.¹⁸

1. Sumber Primer

Sebuah proses pengumpulan sumber **primer merupakan sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama.**¹⁹ Penulis menghimpun sumber Kesenian Sintren melalui wawancara, studi pustaka dan sumber lisan yang sesuai pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi. Untuk mendapatkan data primer diperoleh lewat wawancara dengan para tokoh masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan Kesenian Sintren. Wawancara dimaksudkan untuk menggali pendapat-pendapat tentang Kesenian Sintren tersebut.

Adapun orang-orang yang penulis wawancarai diantaranya:

1. Wawancara dengan Tinus, Usia 44 tahun. Pekerjaan Staf Kebudayaan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Indramayu Periode 2010-2019 dan sebagai Pawang sintren pada tahun 1990 an. Tanggal wawancara Senin, 21 Januari 2019. Pukul 10:00-10:55 WIB.
2. Wawancara dengan Wasdi, Usia 48 tahun. Pawang Grup Kesenian Sintren bernama Putri Selangit. (Ds.Tamansari.Lelea Kabupaten Indramayu. Tanggal wawancara Selasa, 22 Januari 2019. Pukul 14:25-14:59WIB.

¹⁸Listiyani, Dwi Ari. 2009.*Sejarah 1*. Jakarta; Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional. Hal 90.

¹⁹Sulasman.2014.*Metodologi Penelitian Sejarah*.Bandung : CV Pustaka Setia. Hal 95.

3. Wawancara dengan Sanuri Putra, Usia 37 Tahun. Sebagai Pawang Grup Kesenian Sintren. (Kampung. Mandirancan Blok Pasarean Desa Haurgeulis Kec. Haurgeulis Kab. Indramayu). Tanggal wawancara Rabu, 23 Januari 2019. Pukul 15:14-15:30 WIB.
4. Wawancara dengan Tasem, Usia 65 Tahun. Sebagai Mantan Penari Sintren Pada tahun 1960-an. (Ds. Kalanganyar Kabupaten Indramayu) Tanggal wawancara Kamis, 7 Februari 2019. Pukul 16:13-16:24 WIB.
5. Wawancara dengan Roni Syahroni, Usia 49 Th, sebagai Masyarakat yang bermukim di Indramayu (Ds. Langut Kel. Lohbener Kabupaten Indramayu). Tanggal wawancara 13 April 2019. Pukul 14:30- 14:43 WIB.
6. Wawancara dengan Asep Ruchyat, Usia 52 sebagai ketua dibidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu Periode 2010-2019. Tanggal wawancara Ksamis, 20 Juni 2019. Pukul 14:20-15:03 WIB.
7. Daftar grup kesenian sintren yang masih mempertahankan eksistensi kesenian sintren di Kabupaten Indramayu. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Indramayu.

2. Sumber Sekunder

Buku :

1. Buku berjudul “Fenomena dan Dinamika Seni Tradisi Indramayu” ditulis oleh Supali Kasim, Nurochman Sudibyo, Saptaguna, yang menjadi catatan resmi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu.

2. Skripsi yang berjudul “Pengemasan Kesenian Sintren sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Indramayu” yang ditulis oleh Kholifah Safitriah. Universitas Pendidikan Indonesia.2014.
3. Tesis yang berjudul “Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren” yang ditulis oleh Puji Dwi Darmoko. Universitas Sebelas Maret Tahun 2013.
4. Skripsi yang berjudul “Tinjauan Deskriptif Tentang Teater Rakyat Sintren Desa Dukuh Badag” yang ditulis oleh Sri Kurniasih, ASTI Bandung, tahun 1986.
5. Skripsi yang berjudul “Analisis Karakter Fungsi Instrumen Musik Sintren di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes” yang ditulis oleh Giska Fariz Alamin. Universitas Negeri Yogyakarta.

Jurnal :

1. Jurnal berjudul “*Seni Pertunjukkan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis*” ditulis oleh Dini Nurlelasari, Nina Herlina, Kunto Sofianto. Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal Panggung Vol. 27 No.1, Maret 2017.
2. Gemmylang Anjie Rahayu.2014.*Makna Simbolik Kesenian Sintren di Kabupaten Tegal*. Hasil Seminar Nasional Evolusi Pendidikan.
3. Juita Ratna Sari.2015.*Penerapan Pembelajaran Biologis Berbasis Sains Budaya Lokal Kesenian Sintren Pada Konsep Spermatophyta Untuk*

Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SMAN 1 Ciwaringin.
Vol.5 .No 1 Tahun 2015.

4. Agus Maladi Irianto.2017.*Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategis Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi.*Vol.12 No 1 Februari 2017.
5. Luthfi Deska Aditama.2016.*Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker.*Vol.21 No 1 April 2016:57-77.
6. Jurnal berjudul “Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon” ditulis oleh Tamsik Udin. Jurnal Volume 2, Nomor 1,2017.
7. Jurnal berjudul “Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya:Sintren, Magic dan Perubahan Sosial di Kabupaten Indramayu” ditulis oleh Abdul Syukur pengajar di Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Volume 36, Nomor 1 Januari-Juni 2013.

- Internet :

1. Ki Demang Sokowaten.2006.Tersedia di Web(Online): <https://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-pengombyong/1200-18-kearifan-lokal-jawa-dalam-kesenian-sintren/> diakses pada tanggal 2 Januari 2019.Pukul 11:44 WIB.
2. Dinasparbud Prov.Jabar.2011. Tersedia di Web(Online) : <http://googleweblight.com/i?u=http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wis>

[ata/dest-det.php%3Fid%3D383%26lang%3D&hl=id-ID&tg=595&pt=51](#)

diakses pada tanggal 2 Januari 2019. Pukul 12:47 WIB.

3. Dinas Komunikasi dan Informatika Pemerintahan Kabupaten Indramayu. Tersedia di (Online): <https://indramayukab.go.id/> di akses pada tanggal 12 Januari 2019.
4. Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat. Tersedia di (Online) : <https://disparbud.jabarprov.go.id/wisata/destdet.php?id=383&lang=id> diakses pada tanggal 23 Januari 2019

- Berita :

1. Dipublikasikan oleh Kompas pada tanggal 20 Januari 2010 pukul 10:06 WIB. Ditulis oleh Amin. Tersedia (Online): <https://www.kompasiana.com/kiahamin/54ff0a55a333118e2650fd2b/sintren-di-indramayu> diakses pada tanggal 10 Maret 2019 pukul 16:35 WIB.
2. Dipublikasikan oleh Berita Indramayu pada tanggal 05 Desember 2018. “Dibalik Magisnya Kesenian Sintren Indramayu” .Tersedia: https://www.beritaindrامayu.com/2018/12/dibalik-magisnya_-kesenian-sintren.html diakses pada tanggal 10 Maret 2019. Pukul 16:43 WIB.
3. Dipublikasikan oleh Tirto pada tanggal 8 Oktober 2016 <https://tirto.id/dermayu-art-karnaval-bSxc> diakses pada 10 Maret 2019. Pukul 19:40 WIB.

4. Dipublikasikan oleh Radar Cirebon pada 15 Agustus 2017. Tersedia (Online) :<https://radarcirebon.com/turis-amerika-senang-lihat-kesenian-asli-indamayu.html> diakses pada 10 Maret 2019. Pukul 19:53 WIB.
5. Dipublikasikan oleh DISKOMINDO Indramayu pada tanggal 14 Oktober 2019. “Festifal Tjimanoeok 2019” Tersedia (Online):<https://indramayukab.go.id/festival-tjimanoeok2019menghadirkan-legenda-indramayu/>diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.Pukul 10:12 WIB.

b. Kritik

Dalam tahapan kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut.²⁰ Penulis menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menyeleksi data-data yang telah di peroleh menjadi sebuah fakta sejarah. Tahap kritik sendiri terbagi kedalam dua bagian, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber yang ditemukan. Sedangkan kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar sumber sejarah.²¹

Berikut penulis akan memaparkan proses kritik ekstren dan kritik intern pada sumber lisan yang bersifat primer, yakni wawancara langsung kepada;

1. Kritik Eksternal:

²⁰Helius Sjamsuddin.2012.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta: Ombak.Hal 103-104.

²¹Sulasman.2014.*Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal102-103.

- Narasumber Tinus sebagai staf Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Tinus pun menjadi pelaku Pawang Sintren pada tahun 1999-an. Namun terkait sejarah sintren yang disampaikan mulai dari 1950 didapatkan dari informasi keturunannya yang dulu pun menggeluti kesenian ini, Tinus salah satu penerus kesenian sintren dari keluarganya dari mulai kakeknya. Terkait usia Tinus 44 Tahun, dan sudah sekitar 20 tahun menggeluti kesenian sintren ini.
- Narasumber Wasdi sebagai pawang di Grup Putri Selangit yang sudah berdiri sekitar 40 tahun. Wasdi adalah anak dari ayahnya yang dulu menjadi Pawang Sintren dan mendirikan Grup Putri Selangit. Wasdi kini berusia 48 tahun dan sudah mengetahui kesenian sintren sedari usia 8 tahun dan kini meneruskan amanah orangtuanya untuk terus menjaga kesenian sintren ini.
- Narasumber Sanuri Putrasebagai Pawang Sintren di Grup Sintren bernama Putri Darma Ayu. Diusia 37 Tahun menjadi pawang sintren tergolong muda dibandingkan dengan narasumber yang telah diwawancarai. Namun iatelah menggeluti kesenian sintren sudah 20 tahun lamanya.
- Narasumber Tasem sebagai mantan penari sintren di masa 1960-an. Meski kini tergolong tua, namun Tasem masih mengingat dan menyimpan foto-foto dulu semasa menjadi penari sintren.
- Narasumber Roni Syahroni sebagai masyarakat yang bermukim di Indramayu tepatnya di Desa Langut Lohbener. Ia salah satu masyarakat yang suka dengan sebuah kesenian.

- Narasumber Asep Ruchyat sebagai ketua dibidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu Periode 2010-2019. Menjadi seorang yang diberi tanggung jawab Asep Ruchyat mengetahui tentang dibidangnya.

2. Kritik Internal:

- Narasumber Tinus, dalam menyampaikan isi wawancara kerja yang dilakukan narasumber untuk menulis tingkat kelayakan sumber. Yang secara substansi peristiwa yang terkandung di dalam sejarah lisan merupakan sejarah yang dialami, dilihat, dirasakan atau dipikirkan secara langsung oleh pengkisah. Dan beberapa informasi yang disampaikan sama dengan narasumber lainnya.
- Narasumber Wasdi, dalam menyampaikan isi wawancara terbilang jelas dan sistematis.
- Narasumber Sanuri, dalam menyampaikan isi wawancara sesuai dengan pengalaman yang dialaminya dan menyampaikan tentang kesenian sintren.
- Narasumber Tasem, dalam menyampaikan isi wawancara dengan metode berbicara ngobrol santai dan sesuai yang dialaminya semasa menjadi penari sintren.
- Narasumber Roni Syahroni, dalam proses wawancara membicarakan bukan hanya tentang kesenian sintren saja melainkan kesenian lain juga.
- Narasumber Asep Ruchyat, dalam menyampaikan informasi tentang kesenian sintren dan juga beserta tentang dinas kebudayaan dengan tegas, dan juga selaras seperti yang disampaikan dari narasumber Tinus.

c. Interpretasi

Pada tahapan ini yang pertama-tama dilakukan oleh penulis adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan penulis yaitu pendekatan sejarah. Atau dalam metodologi sejarah dikenal dengan sejarah perkembangan, dengan pendekatan sejarah melihat segi-segi perkembangan dan peristiwa yang dikaji seperti golongan sejarah yang berupa, nilai-nilai yang meningkatkan hubungan dengan golongan lain dan sebagainya. Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan atau tahap memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah. Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witnees*) realitas di masa lalu.²²

Dari narasumber yang diwawancari mengenai sejarah sintren dapat dipastikan bahwa dari narasumber satu sama lain memang ada yang menguatkan atau sama dan ada yang berbeda sedikit. Namun hal itu masih dalam kewajaran dan dapat menjadi pelengkap dalam penulisan.

Objek penelitian yang akan diteliti adalah Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Indramayu. Pemilihan objek ini atas pertimbangan bahwa objek tersebut merupakan instansi yang bertanggung jawab dalam hal berhasil tidaknya pelestarian kesenian tradisional di kabupaten Indramayu. Selain Dinas Pariwisata dan kebudayaan peneliti juga menjadikan objek penelitian organisasi dalam bidang kesenian tradisional yaitu kesenian Sintren di kabupaten Indramayu.

²²Daliman.2012.*Metode Penelitian Sejarah*.Yogyakarta:Ombak. Hal 81.

Dalam penelitian ini diberikan beberapa batasan penelitian, dan fokus penelitian ini yang dioperasionalkan melalui beberapa indikator yang akan diteliti atau dibahasakan ini yaitu:

1. Kebijakan adalah sejumlah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pemerintah untuk memecahkan masalah di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.
2. Kebijakan pemerintah daerah adalah segala tindakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat, yaitu pemerintah kabupaten Indramayu untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan.
3. Definisi kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah salah satu jenis kesenian yang ditinjau dari masa perkembangannya. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Dari definisi-definisi tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Sedangkan Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut.
4. Pelestarian adalah suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan.

5. Beberapa kesenian tradisional di Indramayu yang menjadi fokus penelitian adalah kepada kesenian sintren. Karena melihat dari kondisi eksistensinya saat ini mulai memprihatinkan menurut penulis.
6. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal dalam satu wilayah yang telah memiliki hukum adat, norma – norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.
7. Faktor yang mempengaruhi adalah hal – hal yang tidak mendukung atau memberikan kesulitan dan hal – hal yang mendukung atau memberikan kemudahan terhadap pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian sintren di kabupaten Indramayu.

d. Historiografis

Selanjutnya tahapan historiografi adalah tahap penulisan, dimana dalam tahapan ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan penulis menafsirkan setiap fakta yang telah diperoleh yang kemudian dikonstruksikan dalam bentuk tulisan sejarah.²³ Dalam hal ini penulis dituntun untuk dapat mengkaitkan fakta serta data secara logis dan sistematis sehingga menghasilkan tulisan sejarah. Adapun sistematika penulisan dari hasil penelitian mengenai “**Upaya Pelestarian Kesenian Sintren di Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2010**” sebagai berikut;

²³Lois Gottschlack.1983.Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta:UI. Hal 28.

Bab I penulis membahas latar belakang penulis mengambil judul tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah-langkah penelitian atau metodologi.

Bab II pada pembahasan ini penulis membahas tentang lokasi geografis Kabupaten Indramayu, pendudukan masyarakat indramayu, Kesenian dan Budaya Indramayu, Sejarah kesenian sintren.

Bab III pada pembahasan ini penulis membahas Upaya pelestarian di Kabupaten Indramayu tahun 1999-2010. Sub bab upaya yang dilakukan oleh sanggar kesenian sintren. Upaya yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Indramayu. Eksistensi hasil upaya pelestarian Kesenian Sintren.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi simpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang-benang merah dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, diharapkan juga pada bab ini apa yang dipaparkan oleh penulis menjadi sebuah rumusan yang bermakna dan mempunyai nilai Rumusan kesimpulan ini sekaligus sebagai bab penutup pada penulisan skripsi ini.